

SEJARAH DESA LUMBUDOLO

Khalid Kahfi¹, Charles Kapile², Juraid Abdul Latief³, Hasan⁴

khalidkahfi19@gmail.com¹

Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1). Bagaimana sejarah terbentuknya desa Lumbudolo, (2). Bagaimana sistem pemerintahan desa Lumbudolo, (3). Bagaimana konsep kehidupan masyarakat desa lumbudolo dilihat dari aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Tujuan penelitian : (1). Mendeskripsikan sejarah terbentuknya Desa Lumbudolo, (2). Mendeskripsikan sejarah Desa Lumbudolo dari aspek sistem pemerintahan dimulai dari masa Kerajaan, Kolonial, dan Orde Baru hingga Sekarang, (3). Mendeskripsikan Konsep kehidupan masyarakat Desa Lumbudolo dari masa Kerajaan, Kolonial, Kemerdekaan dan Orde baru hingga saat ini dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif, teknik pengambilan data yang digunakan adalah ; (1). Observasi , (2). Wawancara, (3). Dokumentasi, (4). Validitas Data, (5). Instrumen Penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa desa Lumbudolo awalnya merupakan bagian dari pemerintahan desa Kola-kola yang kemudian memisahkan diri dari desa Kola-kola pada kisaran tahun 1932 dan berdiri secara mandiri desa diatas pemerintahan mereka sendiri serta dipimpin seorang kepala kampung bernama La Mundi dan pemerintahan tersebut terus berlanjut hingga saat ini. Sistem pemerintahan desa lumbudolo terus berubah dari masa kemasa. Konsep kehidupan masyarakat juga mengalami banyak perubahan yang dapat dilihat perubahannya dari masa kemasa.

Kata Kunci: Sejarah Desa, Pemerintahan, Dan Konsep Kehidupan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan suatu peristiwa atau kejadian masa lampau yang tidak bisa dilupakan, tetapi menjadi pelajaran penting bagi kehidupan suatu masyarakat sosial, bangsa, dan negara. Sejarah adalah suatu disiplin ilmu yang setara dengan disiplin ilmu yang lain. Pelajaran ini berusaha untuk mencapai suatu tujuan yaitu tujuan pendidikan nasional yang di dalamnya terkandung aspek-aspek kognitif dan afektif yang mampu mengembangkan kecakapan, kreativitas, mandiri serta bertanggung jawab. Di dalam sejarah, manusia menjadi fokus sentral. karena manusia merupakan subjek sekaligus sebagai objek dari suatu kajian yang telah dilakukan (terjadi, peristiwa) yang dialami oleh manusia baik individu maupun kelompok masyarakat. Peristiwa yang terjadi yang dialami oleh manusia pada masa lampau dapat berupa jejak-jejak peninggalan bukti-bukti yang menyangkut kehidupan masyarakat manusia. (Soekmono. 1984: 11).

Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 ayat 1 Nomor 6 Tahun 2014 sebagai berikut :

Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam pengertian yang lain desa juga didefinisikan sebagai suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, mereka dapat menggunakan lingkungan desa untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan kehidupan. Dalam definisi itu tersirat tiga unsur yaitu daerah atau tanah, penduduk, dan tata kehidupan (Bintarto, 1977 : 50).

Sejarah pedesaan dalam arti yang seluas luasnya ialah History is above all a science of change (Marc Bloch , 1970 : 25). Seperti halnya yang di nyatakan Kuntowijoyo dalam

bukunya yang berjudul metodologi sejarah, sejarah pedesaan ialah sejarah yang secara khusus meneliti tentang desa atau pedesaan, masyarakat petani, dan ekonomi pertanian. Desa sebagai kesatuan administratif yang terkecil di Indonesia sudah banyak mendapat perhatian dari para peneliti di luar ilmu sejarah (Kuntowijoyo, 2003 : 74)

Sejarah desa adalah kajian mengenai asal-usul, perkembangan, dan dinamika kehidupan suatu desa dari waktu ke waktu. Desa merupakan unit terkecil dari tata ruang sosial dan geografis yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Dalam konteks sejarah, desa tidak hanya dipahami sebagai lokasi fisik, tetapi juga sebagai entitas sosial yang mencerminkan budaya, tradisi, dan sistem pemerintahan masyarakat di tingkat lokal

Sejarah desa diketahui mencakup peristiwa-peristiwa penting yang telah memengaruhi perkembangan dan identitas desa tersebut, termasuk periode penjajahan, perubahan politik, perubahan demografis, perkembangan ekonomi dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Penting untuk memahami bahwa sejarah sebuah desa tidak hanya melibatkan catatan-catatan resmi atau peristiwa-peristiwa besar, tetapi juga cerita-cerita kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, perubahan kecil yang terjadi dari waktu ke waktu, serta bagaimana interaksi antara masyarakat lokal dan lingkungannya membentuk identitas dan karakter desa tersebut.

Dalam esensinya, sejarah sebuah desa adalah kisah unik tentang bagaimana sebuah komunitas berkembang, bertahan, dan beradaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan sepanjang masa. Desa Lumbudolo ialah sebuah desa yang terletak ditengah-tengah Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

Dalam penamaannya Desa Lumbudolo berasal dari dua kata dalam bahasa Kaili dialek Unde (Khia). Dua kata tersebut ialah Lumbu dan Dolo, Lumbu ialah tanah yang datar dan Dolo merupakan nama atau sebutan masyarakat sekitar terhadap sebuah pohon yang banyak mendiami daerah tersebut pada saat itu. Dan apabila diartikan secara keseluruhan Lumbudolo ialah tanah datar yang banyak dihuni oleh kayu Dolo.

Sebelum berdiri sendiri Desa Lumbudolo pada awalnya merupakan bagian dari pemerintahan Desa Kola-kola Bente dan pada saat itu masih bernama Sinue. Dalam perkembangannya Desa Lumbudolo tidak serta merta langsung menjadi sebuah pemukiman, melainkan dimulai dari yang terjadinya perpindahan masyarakat secara berkelompok dikarenakan sebuah wabah yang menjangkiti wilayah yang mereka huni. Perpindahan ini kemudian yang melatarbelakangi terbentuknya Desa Lumbudolo yang dikenal hingga saat ini. Walaupun melakukan perpindahan masyarakat Lumbudolo pada saat itu tetap dibawah naungan pemerintahan Desa Kola-kola bente hingga pada tahun 1929-1932 yaitu pada masa pemerintahan Kepala Kampung Bunggobo. Masyarakat Lumbudolo mulai memekarkan diri membentuk pemerintahan sendiri pada tahun 1932 dan dikepalai oleh masyarakat mereka sendiri yang bernama Lamundi.

Pada masa awal pemerintahan di Lumbudolo yang mana saat itu bertepatan dengan dijajahnya seluruh kawasan Indonesia oleh Belanda tentunya mempengaruhi sistem pemerintahan dan kondisi masyarakat kala itu. Sistem pemerintahan yang masih dibawa naungan penjajah tentu saja tidak dapat berjalan dengan baik karena belum adanya kekuasaan penuh dan bebasnya seorang kepala kampung dalam mengekspresikan gaya pemerintahannya, serta kondisi perekonomian masyarakat pada saat itu yang masih dalam masa jajahan yang kemudian memunculkan rasa keingintahuan peneliti untuk mengetahui bagaimana pemerintahan dan kondisi masyarakat pada saat awal masa pemerintahan di Lumbudolo.

Adapun pada masa kemerdekaan Indonesia sudah terjadi adanya perubahan baik dalam aspek pemerintahan, ekonomi, sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat yang dalam hal ini tentu saja peneliti juga ingin tahu bagaimana perkembangan masyarakat Lumbudolo dari masa kerajaan, kolonial, dan masa kemerdekaan.

Sebenarnya dalam hal Sejarah Desa Lumbudolo, masyarakat sudah mengetahuinya. Namun pengetahuan tersebut berbeda-beda tergantung sumber informasi yang mereka dengar dan ketidakadaan tulisan yang memuat terkait Sejarah Desa Lumbudolo sehingga mendorong peneliti untuk Meneliti dan Menulis tentang Sejarah Desa Lumbudolo ini.

Melalui Penelitian ini, penulis berharap agar tulisan ini dapat menjadi sarana untuk menyamakan pemahaman tentang Sejarah Desa Lumbudolo, sehingga dapat dijadikan referensi bacaan bagi masyarakat untuk memahami bukan hanya tentang sejarah berdirinya Desa Lumbudolo, tapi juga bagaimana aspek sistem pemerintahan desa Lumbudolo dan konsep kehidupan masyarakat dari berbagai aspek dari masa ke masa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif . Metode Deskriptif Kualitatif bertujuan untuk mencari teori. Ciri utama metode penelitian ini adalah peneliti langsung terlibat ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, menitikberatkan pada observasi alamiah.(Ismail Suardi Wekke ,2019:XXXV)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

1. Geografis

Berbicara tentang geografis, berarti berbicara tentang letak dan titik koordinat suatu tempat atau wilayah yang terletak pada permukaan bumi dan dapat dilihat dari sumber-sumber seperti peta ataupun sumber informasi geografis yang ada pada saat ini termasuk google maps ataupun google earth.

Secara Geografis letak Desa Lumbudolo berada Di Kecamatan Banawa tengah, Kabupaten Donggala. Dan terletak pada titik Koordinat 0°44'22.6"S 119°42'51.6"E dan memiliki luas wilayah 752,6 Hektar, berbentuk seperti mangkok dan memiliki bagian tengah yang datar serta dikelilingi perbukitan mulai dari bukit Kagila, Tamolepa dan bukit Bota. Bentuknya yang menyerupai mangkok menjadikan desa Lumbudolo termasuk desa yang memiliki sumber daya air yang melimpah karena banyaknya mata air pada lembah yang berada pada kaki perbukitan diatas.

Desa Lumbudolo berbatasan langsung dengan beberapa desa, diantaranya Desa Lampo di Selatan, kemudian ada Desa Kola-Kola di Utara, Desa Salubomba di Barat serta Kelurahan Kabonga Besar dan Desa Loli Dondo di Timur

2. Penduduk.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 26 ayat 2. Bahwasannya Penduduk adalah Warga Negara Indonesia atau pun Warga Asing yang tinggal ataupun bermukim di Indonesia. Menurut Dr. Kartomo, penduduk adalah sejumlah orang yang mendiami suatu daerah tertentu. Apabila di daerah didiami oleh banyak orang dan menetap di sana, maka itu bisa diartikan sebagai penduduk terlepas warga negara atau pun bukan.

Menurut Jonny Purba, penduduk adalah orang yang menjadi dirinya pribadi maupun menjadi anggota keluarga, warga negara maupun anggota masyarakat yang memiliki tempat tinggal di suatu tempat di wilayah negara tertentu dan juga pada waktu tertentu. Menurut P.N.H Simanjuntak, penduduk adalah orang yang bertempat tinggal atau pun yang sedang berdomisili di suatu negara. Penduduk Menurut Badan Kependudukan dan Catatan Sipil,

adalah orang yang mempunyai KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan atau mempunyai KK (Kartu Keluarga).

Sehingga berdasarkan kesimpulan diatas maka penduduk desa Lumbudolo ialah seseorang yang hidup dan menetap di wilayah administrasi desa Lumbudolo dan memiliki tanda keberadaan fisik dan administratif seperti KTP atau pun Kartu Keluarga.

Hasil

1. Sejarah Terbentuknya Desa Lumbudolo

Setiap orang yang hidup di muka bumi ini pasti memiliki sebuah nama, sebuah nama yang menjadi penanda identitas dirinya dalam kehidupannya. Selain berfungsi sebagai penanda identitas seseorang, nama juga dipakai untuk mengenal lebih dalam identitas sebuah tempat (wilayah). Tempat atau wilayah biasanya diberi nama berdasarkan karakteristik letak geografisnya, benda, aktivitas, maupun peristiwa yang pernah ada dan terjadi di tempat tersebut. Iklim, penduduk, flora, fauna serta hasil bumi yang terdapat di tempat tersebut juga mempengaruhi proses penamaannya. Pemberian nama dibuat berdasarkan kesepakatan bersama masyarakat setempat. Nama diartikan sebagai sebuah kata yang dibentuk untuk menyebutkan dan memanggil orang (tempat, binatang, barang dan sebagainya) (Alwi, 2003: 773).

Dalam Penamaannya Desa Lumbudolo Sebagai mana pada pendapat yang diatas memiliki kesamaan dengan desa-desa pada umumnya di Sulawesi yang menamai wilayah mereka dengan hal-hal yang sangat identik ataupun menjadi ciri khas dengan tempat tersebut serta biasanya didasarkan pada kondisi geografis ataupun kondisi alam yang ada pada saat itu. Begitu pula lah para pendahulu desa Lumbudolo memberi nama desa atau kampung mereka berdasarkan kondisi geografis dan kondisi ekologi pada saat itu.

Nama Lumbudolo sendiri diambil dari dua kata dalam Bahasa Kaili dialek Unde (khia) yang mana merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam kalangan masyarakat itu. Kedua kata itu ialah Lumbu dan Dolo, Lumbu yang berarti tanah yang datar dan Dolo yang merupakan nama sebuah pohon yang banyak tumbuh di daerah tersebut pada saat itu. Apabila digabungkan artinya menjadi tanah datar yang banyak di ditumbuhi pohon Dolo, walaupun saat ini Pohon itu tidak dapat ditemukan lagi karena telah habis ditebang dan digunakan untuk kebutuhan masyarakat.

Menurut salah Seorang Narasumber bernama Rahim Lahara yang diwawancarai pada tanggal 4 Agustus 2025:

Memang nama desa Lumbudolo itu diambil dari kata Lumbu yang berarti Tanah yang datar dan kata Dolo diambil dari nama sebuah pohon yang hidup sangat banyak pada sekitaran area yang sekarang menjadi wilayah pemukiman. Karena dulu dibagian wilayah jembatan sekarang berada merupakan wilayah yang paling banyak ditumbuhi tanaman ini. Tumbuhan itu tumbuh dipinggiran sungai dan sangat sering digunakan masyarakat sebagai bahan konsumsi untuk diminum layaknya teh.

Sehingga berdasarkan hasil wawancara diatas pengambilan nama desa Lumbudolo ini didasarkan pada kedua hal yang sudah disebutkan sebelum nya yang merupakan bentuk geografis dan kondisi ekologi desa lumbudolo pada pandangan masyarakat kala itu sehingga tercipta lah nama Desa Lumbudolo yang bertahan hingga masa kini.

Untuk selanjutnya tentu saja setiap desa dimana pun berada pasti tidak lepas dari yang namanya terbentuk dan prosesnya berkembangnya. Tak terkecuali pula dalam terbentuknya Desa Lumbudolo. Desa Lumbudolo tidak serta merta langsung menjadi sebuah Desa ataupun sebuah perkampungan. Terbentuknya Desa Lumbudolo tidak terlepas dari yang namanya proses yang terjadi secara berkala dan terus berkembang hingga saat ini.

Sebelum membahas tentang Sejarah Desa Lumbudolo, penulis merasa perlu pula untuk membahas Kerajaan Sinue yang merupakan cikal bakal berdirinya Desa Lumbudolo.

Berdirinya Desa Lumbudolo tidak luput dari yang namanya Kerajaan Sinue karena dulunya Desa Lumbudolo dan Desa Kola-Kola adalah satu kesatuan wilayah dibawah Kerajaan Sinue.

Menurut Umar Wosegau dalam wawancara pada tanggal 5 Agustus 2025 menyatakan bahwa:

Sebelumnya Desa Lumbudolo merupakan bagian dari wilayah kola kola atau yang biasa kita kenal bente. Dulunya kedua wilayah itu dikenal sebagai wilayah Kerajaan Sinue, Namun hal ini tidak dapat dibuktikan secara tertulis karena tidak ada satupun catatan atau tulisan yang memuat hal itu. Keberadaan Kerajaan ini hanya diwariskan secara lisan saja dari generasi kegenerasi.

Berdasarkan keterangan narasumber diatas eksistensi kerajaan ini tidak dapat dibuktikan dengan data primer seperti catatan pemerintah kolonial ataupun catatan orang-orang yang dapat dijadikan rujukan. Keberadaan kerajaan ini hanya berlandaskan tutura atau tradisi lisan turun temurun generasi ke generasi. Kerajaan ini pun tidak memiliki bentuk fisik yang tersisa ataupun yang masih bertahan, sehingga tidak ada bukti ataupun peninggalan yang dapat dijadikan rujukan sebagai bukti keberadaannya. Hanya menurut keterangan nya konon kerajaan ini berada dan berpusat disekitaran wilayah desa Kola-kola sekarang yang biasa masyarakat sekitar menyebutnya Ngapa Vai atau dalam Bahasa Indonesia berarti Kampung Basi atau Kampung yang ditinggalkan.

Menurut beberapa narasumber wilayah kekuasaan kerajaan ini membentang dari ujung desa kola-kola sampai dengan desa lumbudolo saat ini. Kerajaan ini mengalami kemunduran dan keruntuhan pada akhir masa pemerintahan raja terakhir mereka yaitu seorang raja bernama Kuna. Bertepatan dengan hal itu dikatakan terjadi pula sebuah wabah yang sangat mematikan dan membuat masyarakat kala itu merasa resah Karena wabah tersebut sudah memakan banyak korban jiwa.

Sampai menurut seorang narasumber Bernama Umar wosegau yang diwawancarai pada tanggal 5 Agustus 2025:

Menurut Orang tua dulu penyakit ini sangat mematikan, penyakit wabah ini bernama Jua Dato atau ada juga yang mengenalnya dengan nama Jua Siropu. Penyakitnya ditandai dengan demam tinggi pada yang terjangkit dan si terjangkit tidak akan bertahan lebih lama dari seminggu kemudian mengalami kematian.

Berdasarkan keterangan narasumber diatas ganas nya wabah dan jatuhnya banyak korban menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat karena korban terus bertambah sehingga masyarakat saat itu memutuskan untuk melakukan perpindahan secara berkelompok menuju tempat yang diperkirakan aman dari wilayah jangkauan wabah tersebut. Perpindahan ini menurut seorang narasumber terjadi secara berkelompok dan bertahap. Perpindahan mereka ini dikatakan menyusul keluarga mereka yang telah lebih dulu hidup diwilayah ini dengan cara berkebun dan bercocok tanam. Perpindahan yang terjadi secara berkelompok dan memuat banyak orang membuat akhirnya sebuah perkampungan kecil. Dan masyarakat tersebutlah yang merupakan cikal bakal ataupun asal-usul masyarakat Desa Lumbudolo saat ini.

Pada awal-awal masa setelah perpindahan dikatakan masyarakat kala itu sudah hidup secara berkelompok disatu tempat. Hingga akhirnya mereka memulai hidup baru dan membuka beberapa lahan untuk dijadikan kebun tempat mereka mencari penghidupan. Kemudian masyarakat mulai berkembang, jumlah penduduk mulai bertambah dan karena sempitnya lahan yang dijadikan pemukiman awal, masyarakat mulai berpindah dan hidup secara sendiri-sendiri diwilayah yang mereka jadikan kebun dan hidup dari apa yang mereka tanam.

Akhirnya dikarenakan populasi yang terus bertambah dan sempitnya lahan yang menjadi pemukiman awal, masyarakat mulai melirik dan menjamah wilayah tanah datar yang sekarang dijadikan pemukiman. mulai bermukim secara berkelompok kembali dalam wilayah yang hingga saat ini digunakan sebagai pemukiman warga Desa Lumbudolo. Hal diatas didasarkan pada keterangan yang diutarakan oleh bapak Rahim Lahara yang diwawancarai pada tanggal 4 Agustus 2025:

Dulu awalnya masyarakat hidup dan bermukim disekitaran wilayah yang kita kenal saat ini disebut Belikha. Hingga akhirnya berpindah dikarenakan bertambahnya populasi dan sempitnya lahan dikawasan itu sehingga masyarakat mulai menjamah wilayah yang menjadi pemukiman saat ini. hal inilah awal mula pemukiman Desa Lumbudolo yang bertahan hingga saat ini.

Namun pada masa awalnya desa Lumbudolo belum berdiri diatas kakinya sendiri. Wilayah desa Lumbudolo saat itu masih tergabung bersama Desa Kola-Kola dan merupakan bagian dari wilayah pemerintahannya. Hal ini dibuktikan dengan peta kolonial belanda untuk pulau Sulawesi pada tahun 1883-1885 yang di publikasikan oleh Digitalcollection of leiden University yang belum memuat nama desa Lumbudolo dan hanya memuat nama desa Kola-kola.

Menurut Profil Desa Lumbudolo Pemerintahan desa Kola-kola dan desa Lumbudolo dijalankan oleh seorang Kepala Kampung yang berasal dari Desa Kola- Kola yang bernama Latope. Setelah Masa pemerintahan Latope pemerintahan tetap berada didesa Kola-kola hingga pada Masa akhir jabatan seorang kepala Desa bernama Bunggobo atau kepala desa ke 3 setelah masa pemerintahan Latope yang memerintah pada tahun 1929-1932 akhirnya Desa Lumbudolo memekarkan diri dan membangun pemerintahan Sendiri.

Sejak saat itu atau lebih tepatnya pada Tahun 1932 bertepatan dengan masa Akhir pemerintahan Kepala Kampung Bunggobo didesa kola-kola. Desa Lumbudolo memekarkan diri serta berdiri diatas kaki mereka sendiri dan dipimpin oleh kepala kampung bernama Lamundi. Pemerintahan itu terus berlanjut dan bertahan hingga menjadi Desa Lumbudolo yang dikenal hingga saat ini.

Dalam perjalanannya setelah membentuk pemerintahan sendiri desa Lumbudolo memiliki banyak problematika terjadi. Diantaranya yang paling membekas dibenak masyarakat hingga saat ini ialah sebuah peristiwa pembakaran kampung dan rumah penduduk yang berdampak pada berpindahnya masyarakat secara tergesa-gesa menuju hutan dan perbukitan sekitar dikarenakan pembakaran dan penculikan yang dilakukan oleh segorombolan orang yang diyakini masyarakat saat itu sebagai bagian dari pasukan DII/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia). Pembakaran ini diyakini terjadi pada kisaran tahun 1958. Pembakaran ini memicu ketakutan dikalangan masyarakat sehingga banyak masyarakat yang memilih untuk pergi meninggalkan rumah serta perkampungan menuju hutan dan bukit terdekat. Dan kejadian ini merupakan salah satu kejadian yang paling berbekas dalam ingatan para warga masyarakat Desa Lumbudolo.

Hal ini didasarkan pada keterangan Narasumber Bernama Juanda Laribu yang diwawancarai pada tanggal 30 September 2025:

Saat itu terjadi pembakaran rumah-rumah warga yang dilakukan oleh Garombola. Garombola ini merupakan penyebutan masyarakat kala itu terhadap pelaku pembakaran dan penculikan dibeberapa kampung saat itu. Pembakaran ini membuat semua orang meninggalkan kampung dan berlari menuju hutan-hutan setempat. Kami melihat dari bukit setempat kobaran api yang membakar kampung dan nyala nya yang sangat besar.

Pembakaran ini adalah kejadian yang sangat membekas dibenak masyarakat desa Lumbudolo dikarenakan pembakaran ini menghancurkan seluruh rumah dan harta benda yang mereka miliki. Pembakaran ini juga berdampak pada psikologi masyarakat desa

lumbudolo saat itu, mereka takut untuk tinggal dikampung mereka dan memilih mengungsi ke perbukitan terdekat. Dan pada saat itu terjadi pula banyak nikah muda, hal ini dipengaruhi oleh ketakutan akan terjadinya penculikan terhadap anak-anak perempuan mereka. Sehingga para orang tua yang memiliki anak perempuan pada saat itu lebih memilih menikahkan anak perempuan mereka segera agar supaya anak mereka dijaga oleh suaminya.

Sistem Pemerintahan Desa Lumbudolo

Sistem pemerintahan pemerintahan pedesaan tentu saja memiliki kompleksitas yang cukup kompleks dikarenakan sistem pemerintahan desa yang kadang masih dipengaruhi oleh adat istiadat kebudayaan dan beberapa pengaruh diluar pemerintahan. Begitu pula sistem pemerintahan di desa Lumbudolo pada awal- awal proses pemerintahan nya namun perubahan terus terjadi. Hal ini dikarenakan perbaikan yang terus terjadi di pemikiran dan pengetahuan masyarakat yang terus berkembang mengikuti zaman.

Dalam perkembangannya tentu saja desa Lumbudolo juga tidak hanya berkembang dalam hal sistem pemerintahan, dalam kurun waktu yang sudah berumur 93 tahun desa lumbudolo tentu saja memiliki banyak perubahan baik dari bidang sosial, budaya maupun ekonomi. Namun perkembangan ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari peran pemerintah desa yang terus memperhatikan perkembangan dan potensi desa.

1. Sistem Pemerintahan Desa Lumbudolo Pada Masa Kerajaan

Pembahasan tentang masa kerajaan berarti membahas tentang bagaimana sistem pemerintahan desa Lumbudolo pada masa kerajaan. Pada masa kerajaan Desa Lumbudolo serta Desa Kola-kola masih berada dibawah naungan sebuah kerajaan yang bernama Sinue. Kerajaan Sinue ini pada awalnya dipimpin oleh seorang Raja bernama Tobarani. Raja Tobarani sendiri tidak diketahui apakah ia merupakan raja pertama ataupun raja yang mahsyur pada saat itu. namun beberapa pendapat mengatakan bahwasanya raja Tobarani merupakan raja yang pertamakali menguasai dan membangun Kerajaan Sinue. Dalam hal waktu ataupun tahun berdirinya narasumber tidak memiliki informasi yang spesifik sehingga untuk waktu dan tahun tentang berdirinya kerajaan ini tidak dapat diketahui secara mendetail dan pasti. Nama Raja Tobarani sendiri diambil dari Bahasa setempat yang memiliki arti seseorang yang berani. Berdasarkan keterangan diatas dapat diartikan pemilihan atau penunjukan seorang raja atau penguasa daerah pada masa itu dilandaskan pada jiwa keberanian seseorang.

Dalam pemerintahannya penulis tidak memiliki informasi yang jelas terkait sistem pemerintahan kerajaan tersebut pada masa itu selain seorang raja memiliki kekuasaan secara mutlak dalam sabdanya dan totua nu ada atau dewan adat yang mengatur tentang adat dan keagamaan masyarakat. Hal ini juga didasarkan pada tidak adanya keterangan ataupun bukti tertulis dari sistem pemerintahan yang pasti pada saat itu selain kata sebuah monarki absolut.

Kemudian setelah raja tobarani turun tahta dia digantikan oleh adiknya yang bernama Sambatu dan Kemudian setelah Sambatu Kerajaan Sinue terus berganti Raja hingga 2 raja yaitu Tobengge, dan seorang raja bernama Kuna. Setelah pemerintahan raja Kuna kerajaan Sinue mengalami kehancuran atau keruntuhan dan tidak diketahui secara pasti hal apa yang menyebabkan hal tersebut.

Namun menurut narasumber yang penulis wawancara kemungkinan salah satu sebab keruntuhan dikarenakan bertepatan dengan terjadinya sebuah wabah yang sangat mematikan diwilayah tersebut dan masyarakat mengenalnya dengan nama Jua Dato dan ada pula yang menyebutnya Jua Siropu. Gejala penyakit ini ditandai dengan meningginya panas tubuh si penderita dan setelah 3 hari panas terus meninggi dan mengakibatkan kematian. Penyakit Dato ini sangat mematikan karena orang tua dulu sampai membuat perumpaan bahwa yang mengubur hari ini akan dikuburkan dikeesokan harinya. Yang akhirnya

membuat masyarakat pada saat itu merasa resah dan berencana untuk melakukan perpindahan kewilayah baru yang dirasa cukup aman dari wilayah wabah tersebut.

Kemudian Masyarakat pun akhirnya memutuskan untuk pindah secara berkelompok menuju wilayah yang sekarang menjadi perkebunan masyarakat dan disebut Belikha. Dari Belikha masyarakat mulai membuat beberapa perkampungan-perkampungan kecil diantaranya seperti pokampu dan lemo dan tempat-tempat lainnya. Hingga akhirnya masyarakat mulai menggarap wilayah yang sekarang menjadi wilayah pemukiman penduduk saat ini. Dan masyarakat mulai memberi nama tempat mereka bermukim dengan nama Lumbudolo.

Masyarakat pada saat itu berpindah secara berkelompok dari Ngapavai melewati sungai dan kemudian bermukim disekitaran wilayah yang di sebut Belikha. Setelah dari belikha masyarakat mulai berkebun dan tinggal secara berkelompok di beberapa tempat seperti Pokampu, lemo, lolu dll. Hingga akhirnya mereka kembali berkumpul dan membangun sebuah perkampungan yang hingga kini kita huni. Bertepatan dengan pembahasan diatas pemerintahan untuk wilayah Lumbudolo masih dipegang oleh desa Kola-kola dan saat itu pemerintahan desa kola-kola berada dibawah sebuah kerajaan bernama Banawa (Banawa). Kerajaan Banawa merupakan kerajaan yang berdiri diwilayah kabupaten Donggala saat ini, kerajaan ini juga merupakan kerajaan yang mencakup wilayah yang sangat besar dan merupakan salah satu kerajaan terbesar diwilayah Sulawesi tengah. Desa kola-kola sendiri saat itu merupakan sebuah Aroe atau apabila diartikan adalah wilayah-wilayah yang dianggap sebagai wilayah penting dan memiliki kekuasaan dalam Kerajaan Banawa. Hal ini dimuat dalam sebuah buku dari belanda yang berjudul Kontibusi Bahasa, Geografi, dan etnologi Hindia Belanda (Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië). Buku ini menjelaskan bahwasannya Raja Banawa atau Donggala memiliki 7 Aru, yaitu:

1. Aru Ganti
2. Aru Towale
3. Aru Lero
4. Aru Loli
5. Aru Bale
6. Aru Kabonga
7. Aru Kola-kola

Menurut penulis ketujuh aru ini mengacu pada sistem pemerintahan kerajaan sinue yang berlandaskan pada sistem pemerintahan Pitunggota. Kata Pitunggota sendiri secara harfiah berarti tujuh anggota, tujuh bagian dan tujuh wilayah. Yang apabila diartikan ketujuh bagian atau ketujuh wilayah ini merupakan bagian penting dari pemerintahan kerajaan banawa pada saat itu. Sehingga dapat diartikan pula wilayah Kola-kola merupakan salah satu wilayah penting dalam Kerajaan ini.

Namun buku ini tidak menjelaskan secara detail tentang tugas-tugas ataupun kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan ketujuh wilayah ini, sehingga penulis tidak dapat mengetahui peran desa Kola-kola dalam pemerintahan di Kerajaan Banawa. Buku ini hanya menjelaskan bahwa di banawa sendiri saat itu sudah banyak dihuni, dan untuk lebih spesifiknya desa Kola-kola sendiri saat itu sudah memiliki 200 rumah yang berdiri diwilayahnya. Dan berdasarkan informasi buku tersebut desa Kola-kola merupakan desa dengan data rumah paling banyak untuk wilayah kerajaan Banawa pada saat itu.

2. Sistem Pemerintahan Desa Lumbudolo pada masa Kolonial Belanda dan Jepang

Pada Masa awal-awal kolonialisasi di Sulawesi atau lebih tepatnya Kabupaten Donggala yang kita kenal saat ini, kekuasaan untuk wilayah ini masih berada di bawah kekuasaan Gorontalo atau lebih dikenal dengan Underafdelling Gorontalo. Desa

Lumbudolo belum dikenal dan belum eksis sebagai suatu pemerintahan yang mengurus dirinya sendiri. Desa Lumbudolo masih merupakan bagian dari wilayah kekuasaan desa Kola-Kola dan berada dibawah pemerintahannya. Namun wilayah ini sudah dihuni dan juga merupakan pemukiman yang sudah memiliki banyak populasi.

Karena masyarakat saat itu sudah tidak tinggal disatu tempat dan sudah memecah diri dari perkampungan yang awalnya mereka datang. Hal ini menandakan bahwasanya populasi masyarakat pada saat itu sudah memiliki cukup banyak penduduk sehingga perkampungan yang mereka huni pada awalnya tidak mampu lagi menampung penduduk yang kian hari terus bertambah. Penambahan jumlah penduduk membuat masyarakat juga terus mencari tempat yang layak untuk mereka huni hingga sampailah pada pemukiman penduduk yang saat ini di huni.

Kemudian pada masa akhir-akhir penjajahan Belanda di Indonesia atau lebih dikenal dengan nama Hindia Belanda Lumbudolo memekarkan diri. Berdasarkan pada profil desa Lumbudolo hal ini terjadi pada tahun 1932 dengan seorang kepala kampung/kepala desa yang bernama La Mundi. Pernyataan ini didukung dengan adanya peta tentang Sulawesi yang memuat secara detail tentang wilayah hingga desa-desa yang sudah eksis didonggala pada saat itu.

Dengan keberadaan bukti berupa peta diatas dapat dinyatakan bahwasanya desa Lumbudolo sudah ada dan sudah diakui oleh pemerintah kolonial saat itu sebagai sebuah wilayah yang sudah memiliki pemerintahan sendiri. Pemerintahan Desa Lumbudolo sendiri pada saat peta ini dibuat sudah dipimpin oleh kepala Desa yang ke empat bernama Lanti.

Namun dalam pemerintahannya kepala desa atau kepala kampung pada saat itu belum terlalu nampak dan belum terlalu berdampak selain diketahui bahwasanya pemerintahan desa Lumbudolo sudah berdiri. Hal ini disimpulkan dari tidak adanya keterangan-keterangan baik secara lisan ataupun tulisan dari masa itu yang masih diceritakan hingga saat ini. mungkin hal tersebut dipengaruhi pula oleh kuatnya kekuasaan belanda yang sangat mengatur hingga Kepelosok-pelosok desa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peraturan atau undang-undang pemerintah belanda yang tertulis dalam beberapa lembaran berjudul (STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIE No.83 DESA OF GEMEENTE BESTUUR) yang apabila diterjemahkan ialah Lembaran Resmi Hindia Belanda No,83 yang mengatur tentang manajemen desa dan kota madya.

Berdasarkan pada peraturan-peraturan diatas sangat jelas bahwasanya fungsi kepala desa/kepala kampung mengatur desa adalah sentral sebagai pemimpin sekaligus penanggung jawab utama dalam pengelolaan urusan rumah tangga desa termasuk keuangan, aset dan pelayanan masyarakat. Namun kekuasaan ini masih dibatasi oleh peraturan undang-undang, kesepakatan masyarakat serta pemerintah daerah. Sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwasannya ketidak adaan berita ataupun kabar yang terkait dengan masa-masa awal pemerintahan di desa Lumbudolo yang bertahan hingga saat ini dikarenakan pemerintah Desa Lumbudolo pada saat itu yang dalam hal ini untuk lebih spesifiknya yaitu kepala desa/kepala kampung tidak dapat bergerak sesuka hati mereka sendiri. Mereka senantiasa harus patuh dan tunduk terhadap undang-undang/peraturan yang mengatur mereka serta ketatnya pengawasan dari pusat yang membuat kepala kampung/kepala desa hampir tidak memiliki kewenangan apapun selain hanya menjalankan perintah atasan.

Pada masa pemerintahan Jepang Sistem pemerintahan Desa Lumbudolo masih sama dengan sistem pemerintahan yang terjadi pada masa pendudukan belanda, Karena tidak ada nya pernyataan dari beberapa narasumber yang ada. Informasi tentang pendudukan jepang hanya berbicara tentang bagaimana kejarnya tentara jepang kepada masyarakat.

Sehingga penulis menyimpulkan tidak adanya perubahan yang signifikan yang terjadi pada sistem pemerintahan desa Lumbudolo pada masa pendudukan jepang. Hal ini didasari

pula dengan rentan waktu penguasaan jepang yang sangat singkat di Indonesia.

3. Sistem Pemerintahan Desa Lumbudolo pada Masa Kemerdekaan

Pada masa awal kemerdekaan desa Lumbudolo masih merupakan sebuah perkampungan kecil yang sangat sederhana. Kehidupan masyarakatnya masih sangat bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan yang diolah secara tradisional. Jalan-jalan masih berupa tanah, rumah-rumah dibangun dari bahan alami seperti kayu dan bambu, serta hubungan antar warga dijalankan dengan semangat gotong royong yang tinggi. Meskipun Indonesia telah merdeka, suasana di Lumbudolo belum banyak berubah dari masa sebelumnya; masyarakat hidup damai dengan adat dan tradisi yang kuat mengikat kehidupan sehari-hari.

Pada masa awal-awal kemerdekaan pemerintahan desa di Lumbudolo belum mengenal sistem birokrasi yang rapi seperti sekarang. Kepala desa dipilih bukan melalui pemilihan umum yang melibatkan seluruh warga, melainkan melalui musyawarah para totua nu ngapa atau para tetua kampung. Para tetua ini adalah orang-orang yang dianggap bijak, berpengalaman, memahami adat istiadat serta orang yang paling didengar pendapat dan hak suaranya. Mereka melakukan musyawarah untuk menentukan siapa yang paling layak memimpin desa dan setelah mereka mencapai mufakat mereka akan mengumumkan hasil pilihan mereka dihadapan masyarakat. Pemilihan kepala desa pada saat itu hanya didasarkan pada kepribadian, keberanian, dan kemampuan dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Pemilihan kepala desa oleh para tetua kampung mencerminkan sistem sosial yang berakar kuat pada nilai-nilai adat.

Dalam menjalankan tugasnya, kepala desa Lumbudolo tidak bekerja sendiri. Ia dibantu oleh seorang yang disebut sorea, yaitu sosok yang bertugas menyampaikan pesan dan himbauan dari kepala desa kepada masyarakat. Peran sorea sangat penting pada masa itu karena belum ada sarana komunikasi yang memadai. Ia berkeliling dari rumah ke rumah untuk menginformasikan keputusan, undangan musyawarah, atau pesan penting lain yang berkaitan dengan kepentingan desa. Kebersamaan antara kepala desa dan sorea menjadi cerminan sistem pemerintahan desa yang sederhana tetapi efektif pada zamannya. Dengan keterbatasan sarana dan struktur pemerintahan, masyarakat Lumbudolo tetap dapat hidup tertib berkat kepemimpinan yang berlandaskan kearifan lokal dan rasa saling menghormati. Walaupun kini sistem pemerintahan desa telah mengalami banyak perubahan, nilai-nilai kebersamaan dan musyawarah yang diwariskan dari masa awal kemerdekaan tetap menjadi fondasi penting bagi kehidupan masyarakat desa hingga saat ini.

4. Sistem Pemerintahan Desa Lumbudolo Masa Orde Baru hingga Saat ini

Pada masa orde baru pemerintah pusat mulai menjadikan pemerintahan yang di sentralisasikan. Membuat semua yang berkaitan dengan negara dimulai dari bentuk administrasi terkecil hingga terbesar akan melalui persetujuan pemerintahan pusat. Pemerintah pusat juga menekan akan pentingnya stabilitas politik, keamanan negara serta, serta pembangunan ekonomi menjadi hal yang utama.

Sentralisasi ini tentu saja berpengaruh terhadap sistem pemerintahan yang terdapat pada desa yang merupakan administrasi terkecil dari sebuah negara. Hal ini didasarkan pada Undang-undang no.5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Isi dari undang-undang itu ialah: bahwa sesuai dengan sifat Negara Kesatuan Republik Indonesia maka kedudukan pemerintahan Desa sejauh mungkin diseragamkan, dengan mengindahkan keragaman keadaan Desa dan ketentuan adat istiadat yang masih berlaku untuk memperkuat pemerintahan Desa agar makin mampu menggerakkan masyarakat dalam partisipasinya dalam pembangunan dan menyelenggarakan administrasi Desa yang makin meluas dan efektif;

Kemudian di perkuat dengan isi dari Pasal 1 huruf a Undang-undang No.5 Tahun 1979:

Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia;

Berdasarkan kedua undang-undang diatas pemerintahan desa diseluruh Indonesia mulai diseragamkan. Kemudian pemimpin pemerintahan yang tentu merupakan wewenang kepala desa kini bukan lagi hanya sebagai pemimpin lokal melainkan ialah perpanjangan tangan yang harus sejalan dengan pemerintahan yang lebih tinggi diatasnya dimulai dari camat, bupati hingga pada pusat pemerintahan.

Sentralisasi ini tentunya membuat pergeseran arah kekuasaan di kalangan masyarakat desa dan terkhususnya masyarakat desa Lumbudolo. Desa Lumbudolo yang dulunya melandaskan keputusan kepada beberapa kepala diantaranya kepala desa, Totua nu ngapa, dan juga Totua nu ada kini mulai tersingkir dan dialihkan pada keputusan dari pemerintahan yang lebih tinggi sehingga membuat desa bukan tidak lagi memiliki hak otonom, pemerintah desa saat itu hanyalah perpanjangan tangan dari pemerintah pusat.

Dalam perkembangannya sentralisasi ini tentu saja membuat beberapa gesekan politik yang terjadi di desa namun hal ini dapat diredam dengan adanya keketatan pengawasan dari pemerintahan pusat. Sentralisasi pemerintahan ini tentu juga berdampak baik pada desa Lumbudolo. Perkembangan yang terjadi di desa Lumbudolo diantaranya ialah pemerintah desa Lumbudolo lebih birokratis dikarenakan adanya pengawasan langsung dari pemerintahan yang lebih tinggi. Kemudian pembangunan infrastruktur yang mulai banyak dibangun diantaranya pembangunan unit kesehatan berupa puskesmas atau posyan kemudian perbaikan jalan-jalan yang sering dilalui warga sehingga mempermudah akses masyarakat menuju daerah-daerah sekitar.

Setelah pemerintahan masa orde baru yang tergolong cukup lama terjadi kembali pergolakan politik dipemerintahan pusat yang ditandai dengan terjadinya krisis moneter yang mengakibatkan anjloknya mata uang rupiah dan lengsernya masa orde baru menuju masa Reformasi.

Sehingga pemerintah daerah yang dalam hal ini dimaksudkan pula ialah pemerintah desa dapat mengatur kembali daerah otonom mereka secara penuh tanpa terlalu terbebani dengan keputusan dari pemerintah pusat. Dan sistem pemerintahan inilah yang masih terus bertahan hingga saat ini.

Pada saat ini atau biasa disebut masa reformasi sistem pemerintahan desa lumbudolo sudah termasuk kompleks. Dalam sistem pemerintahannya desa lumbudolo dijalankan oleh seorang kepala desa kemudian dibantu oleh beberapa jajarannya seperti sekretaris desa yang mengurus masalah administrasi persuratan dan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaporan, dan koordinasi serta layanan publik masyarakat. Di bagian yang lainnya terdapat bendahara desa yang mengatur segala hal terkait keuangan desa dan serta pengelolaan anggaran dana desa.

Konsep Kehidupan masyarakat desa Lumbudolo dari Aspek Sosial, Ekonomi dan Budaya

Membahas tentang Konsep kehidupan masyarakat desa adalah tentang bagaimana bentuk kehidupan masyarakat yang ada pada saat itu baik dari segi sosial, ekonomi, dan juga budaya. Konsep kehidupan masyarakat desa yang tradisional dengan berbagai budaya dan adat istiadatnya menuju masyarakat yang lebih maju tentu saja memakan waktu yang cukup lama pada awalnya.

1. Kehidupan Masyarakat desa Lumbudolo Masa Kerajaan dilihat dari Aspek Sosial, Ekonomi dan Budaya.

Pada masa Kerajaan, sistem sosial masyarakat Desa Lumbudolo masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Adat tidak hanya dipahami sebagai tradisi semata, tetapi menjadi pedoman hidup yang mengatur hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, adat berfungsi sebagai norma sosial yang membimbing masyarakat dalam bersikap, berperilaku, serta membangun hubungan sosial antarindividu maupun kelompok. Kehidupan masyarakat kala itu berjalan dalam tatanan yang harmonis karena setiap anggota masyarakat memahami dan menghormati aturan adat yang berlaku.

Adat istiadat dalam masyarakat Desa Lumbudolo pada masa tersebut memiliki kedudukan yang sangat kuat dan mengikat. Setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat harus selaras dengan nilai-nilai adat dan budaya setempat. Hal ini menunjukkan bahwa adat menjadi sistem pengendali sosial yang efektif, karena pelanggaran terhadap adat tidak hanya dipandang sebagai kesalahan individu, tetapi juga dapat mengganggu keseimbangan sosial secara keseluruhan. Oleh sebab itu, kepatuhan terhadap adat menjadi kewajiban moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Di sisi lain, masyarakat Desa Lumbudolo pada masa Kerajaan dikenal memiliki budaya gotong royong yang sangat kuat. Gotong royong dipandang sebagai wujud solidaritas sosial yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk saling membantu dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat pribadi maupun kepentingan umum. Budaya ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan emosional antarwarga desa.

Dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial, masyarakat Desa Lumbudolo mengutamakan prinsip musyawarah dan mufakat. Musyawarah dilakukan sebagai sarana untuk mencapai kesepakatan bersama tanpa menimbulkan konflik. Setiap permasalahan yang muncul dibahas secara terbuka dengan melibatkan tokoh adat dan masyarakat, sehingga keputusan yang diambil dapat diterima oleh semua pihak.

Musyawarah tersebut biasanya dilaksanakan di bantaya-bantaya, yaitu balai pertemuan adat yang berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan adat. Bantaya-bantaya ini menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Tempat ini juga berperan sebagai simbol persatuan dan kebersamaan masyarakat Desa Lumbudolo. Setiap keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah adat harus didasarkan pada hukum adat yang berlaku. Hukum adat menjadi landasan utama dalam menentukan arah kebijakan sosial masyarakat, baik dalam penyelesaian konflik maupun dalam pengambilan keputusan penting lainnya. Dengan demikian, sistem sosial masyarakat Desa Lumbudolo pada masa Kerajaan mencerminkan tatanan kehidupan yang berlandaskan adat, kebersamaan, dan nilai-nilai kolektif yang kuat.

Di sisi lain, dalam bidang perekonomian, masyarakat Desa Lumbudolo pada masa tersebut sebagian besar menggantungkan kehidupan mereka pada sektor pertanian. Pertanian menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, baik untuk konsumsi keluarga maupun sebagai sarana mempertahankan keberlangsungan hidup masyarakat desa. Pola ekonomi yang berkembang masih bersifat sederhana, di mana hasil pertanian lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sendiri dibandingkan untuk tujuan komersial.

Masyarakat membuka lahan pertanian di bukit dan kaki-kaki bukit dalam skala yang relatif kecil dan tersebar di wilayah tempat tinggal mereka. Lahan-lahan tersebut dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, singkong, pisang, serta pohon sagu yang menjadi sumber pangan utama. Selain itu,

masyarakat juga menanam tanaman lain yang dapat dikonsumsi guna mencukupi kebutuhan pangan keluarga. Pemilihan jenis tanaman tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar.

2. Kehidupan Masyarakat Desa Lumbudolo Masa Kolonial dilihat dari Aspek Sosial, Ekonomi dan Budaya.

Dalam bidang sosial pada masa ini desa lumbudolo masih sama seperti masa sebelumnya. yang mana kekerabatan dan gotong royong tetap dijaga dengan baik.

Pada masa kolonial, kehidupan sosial masyarakat Desa Lumbudolo memperlihatkan karakter komunal yang sangat kuat dan berakar pada ikatan kekeluargaan yang mendalam. Struktur sosial masyarakat desa tidak berkembang ke arah individualisme, melainkan tetap mempertahankan pola hidup kolektif yang menempatkan kebersamaan sebagai nilai utama. Hubungan antar individu dibangun atas dasar saling percaya, rasa memiliki, dan tanggung jawab sosial. Dalam kondisi saat itu dimana keterbatasan ekonomi serta tekanan kehidupan pada masa kolonial, masyarakat Desa Lumbudolo mengandalkan solidaritas sosial sebagai strategi bertahan hidup. Nilai kebersamaan ini tercermin dalam cara masyarakat saling membantu, berbagi sumber daya, serta menyelesaikan permasalahan secara musyawarah, sehingga keharmonisan sosial tetap terjaga.

Salah satu wujud konkret dari kuatnya rasa kekeluargaan dalam aspek sosial masyarakat Desa Lumbudolo adalah praktik pemberian lahan secara cuma-cuma antar pribadi masyarakat. Praktik ini menunjukkan bahwa tanah tidak semata-mata dipandang sebagai komoditas ekonomi, melainkan sebagai sarana sosial untuk menjamin keberlangsungan hidup bersama. Pemberian lahan ini biasanya dilakukan kepada anggota keluarga, kerabat, atau warga desa yang membutuhkan tempat bercocok tanam. Tindakan tersebut dilandasi oleh nilai empati, solidaritas, dan kewajiban moral terhadap sesama. Dalam konteks ini, kepemilikan lahan memiliki fungsi sosial yang kuat, di mana kepentingan kolektif lebih diutamakan dibandingkan akumulasi kepemilikan pribadi.

Dari aspek ekonomi, masyarakat Desa Lumbudolo pada masa kolonial sebagian besar menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian tradisional. Pertanian menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan hidup, baik pangan maupun kebutuhan ekonomi lainnya. Sistem pertanian yang dijalankan masih bersifat sederhana, menggunakan alat-alat tradisional, serta mengandalkan pengalaman dan pengetahuan lokal. Aktivitas bercocok tanam sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, seperti musim hujan dan kesuburan tanah. Ketergantungan terhadap alam ini membentuk pola kehidupan ekonomi yang menuntut kerja sama sosial dan kehati-hatian dalam pengelolaan sumber daya.

Padi ladang memegang peranan sentral dalam sistem ekonomi masyarakat Desa Lumbudolo pada masa kolonial. Tanaman ini menjadi salah satu makanan pokok utama dan salah satu sumber pangan yang paling penting bagi masyarakat. Penanaman padi ladang dilakukan dengan teknik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan melibatkan seluruh anggota keluarga. Proses ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya, karena sering kali dilakukan secara gotong royong. Ketergantungan pada padi ladang menunjukkan bahwa sistem ekonomi masyarakat bersifat subsisten, yaitu berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga dan keberlangsungan hidup, bukan pada produksi komersial.

Dari aspek budaya, masyarakat Desa Lumbudolo pada masa kolonial masih sangat memegang teguh adat istiadat leluhur sebagai pedoman hidup. Adat istiadat berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku individu dan hubungan sosial dalam masyarakat. Salah satu tradisi adat yang memiliki peranan penting adalah ritual balia, yang dilaksanakan dengan tujuan penyembuhan penyakit serta penyingkiran bala atau nasib buruk. Ritual ini berlandaskan pada kepercayaan tradisional yang meyakini adanya

keterkaitan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Keberlangsungan ritual balia menunjukkan kuatnya peran budaya dalam kehidupan masyarakat desa.

Ritual balia tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga mengandung fungsi sosial dan budaya yang signifikan. Dalam pelaksanaannya, ritual ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat, baik sebagai pelaku ritual maupun sebagai pendukung. Keterlibatan kolektif ini menciptakan interaksi sosial yang intens dan memperkuat solidaritas antarwarga. Selain itu, ritual balia menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya, pengetahuan tradisional, serta sistem kepercayaan kepada generasi muda. Dengan demikian, ritual ini berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya masyarakat Desa Lumbudolo.

Secara keseluruhan, kehidupan masyarakat Desa Lumbudolo pada masa kolonial menunjukkan keterkaitan yang sangat erat antara aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Ikatan kekeluargaan dan budaya gotong royong menopang sistem ekonomi pertanian padi ladang yang bersifat subsisten, sementara adat istiadat dan ritual budaya memperkuat identitas serta ketahanan sosial masyarakat. Ketiga aspek tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu sistem kehidupan yang memungkinkan masyarakat Desa Lumbudolo bertahan, beradaptasi dan mempertahankan jati diri mereka di tengah berbagai tekanan dan perubahan yang terjadi pada masa kolonial.

3. Kehidupan Masyarakat Desa Lumbudolo pada Masa Kemerdekaan dilihat dari aspek sosial, ekonomi dan budaya.

Kehidupan masyarakat Desa Lumbudolo pada masa awal kemerdekaan ditandai oleh kesederhanaan dan keterbatasan sarana material, tetapi dibingkai oleh nilai-nilai sosial yang kuat dan solidaritas tinggi. Kehidupan sehari-hari masyarakat sebagian besar bergantung pada kerja bersama dalam keluarga, komunitas, dan desa secara keseluruhan. Dalam kondisi pascakemerdekaan, masyarakat masih menghadapi tantangan besar seperti keterbatasan akses pangan, sarana produksi yang minim, serta dampak dari konflik dan pergolakan politik pada tingkat lokal. Meski demikian, nilai-nilai kebersamaan menjadi modal sosial yang memungkinkan masyarakat tetap mampu bertahan dan membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Struktur keluarga di Desa Lumbudolo umumnya berbentuk keluarga besar, di mana peran anggota keluarga diatur secara jelas. Laki-laki biasanya bertanggung jawab dalam pengelolaan lahan pertanian dan pemeliharaan ternak, serta pekerjaan kasar lainnya sedangkan perempuan berperan dalam pekerjaan rumah tangga dan mendukung kegiatan ekonomi keluarga, seperti menanam sayuran atau memproses hasil pertanian. Hubungan kekerabatan yang erat memungkinkan transfer pengetahuan lokal, norma sosial, serta nilai moral antar generasi, sehingga memelihara kontinuitas budaya dan struktur sosial desa.

Dalam aspek ekonomi, masyarakat Desa Lumbudolo juga masih sangat bergantung pada sektor pertanian. Pertanian subsisten menjadi kegiatan utama untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, sementara sebagian warga memelihara ternak kecil seperti ayam, kambing, atau sapi. Sebagian lainnya mengembangkan usaha kecil berupa perdagangan hasil bumi di pasar lokal atau biasa disebut Potomu dan bertukar hasil pertanian dengan tetangga. Aktivitas ekonomi ini menunjukkan ketergantungan masyarakat pada sumber daya alam lokal dan menekankan pentingnya solidaritas sosial untuk memastikan tercapainya produktivitas dan pemenuhan kebutuhan bersama.

Kondisi ekonomi masyarakat pada masa awal kemerdekaan relatif rendah, dengan keterbatasan modal, sarana produksi, dan akses pasar yang minim. Hal ini menyebabkan hasil pertanian sulit dijual dengan harga yang menguntungkan, sehingga pendapatan masyarakat sebagian besar berasal dari konsumsi sendiri.

Kehidupan budaya masyarakat Desa Lumbudolo tetap dipertahankan meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Upacara adat, ritual tradisional seperti balia dan adat-

adat lainnya masih lestari dan dilakuan oleh masyarakat. Kegiatan budaya lainnya juga rutin dilaksanakan sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Pada masa itu juga agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Lumbudolo, baik sebagai pedoman moral maupun sebagai pusat interaksi sosial. Aktivitas keagamaan seperti ibadah bersama, pengajian, dan perayaan hari besar keagamaan menjadi momen strategis untuk memperkuat jaringan sosial, mengajarkan nilai moral, dan menegaskan identitas komunitas. Nilai-nilai agama membentuk perilaku sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan ekonomi, pengelolaan pertanian, dan hal-hal lainnya. Namun pada saat itu juga terjadi beberapa bentrokan antar golongan agama yang terjadi didesa Lumbudolo, hal ini mungkin dipengaruhi oleh berbedanya pendapat terkait pandangan tentang tata cara menjalankan praktek-praktek keagamaan nya.

Pada saat itu juga integrasi antara praktik budaya dan nilai keagamaan mencerminkan keterkaitan yang erat antara aspek sosial, ekonomi, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Keharmonisan ini memungkinkan masyarakat untuk tetap mempertahankan identitas tradisional sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan politik pascakemerdekaan.

Selanjutnya pada masa awal kemerdekaan Pendidikan formal masih terbatas di Desa Lumbudolo. Sekolah dasar hanya tersedia di didesa tetangga yaitu desa Kola-Kola dan jumlah gurunya sedikit. Namun, pendidikan informal tetap berlangsung melalui keluarga dan komunitas. Anak-anak memperoleh pengetahuan tentang norma sosial, nilai moral, serta praktik budaya lokal melalui observasi, pengalaman, dan bimbingan tokoh adat atau orang tua. Proses ini berperan penting dalam pewarisan budaya dan stabilitas sosial desa.

Pewarisan nilai sosial dan budaya dilakukan melalui komunikasi lisan atau tutura, pengamatan, dan praktik kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan penghormatan terhadap tradisi sejak usia dini. Metode pendidikan informal ini memastikan bahwa nilai-nilai lokal tetap hidup meskipun masyarakat menghadapi tekanan perubahan ekonomi dan modernisasi. Proses pewarisan budaya menjadi mekanisme penting untuk menjaga kesinambungan sosial dan identitas komunitas.

Secara keseluruhan, masyarakat Desa Lumbudolo pada masa awal kemerdekaan menampilkan kehidupan desa yang harmonis, resilien, dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal. Integrasi antara aspek sosial, ekonomi, dan budaya menjadi fondasi utama bagi pembangunan masyarakat desa pada periode pascakemerdekaan dan generasi berikutnya. Meskipun menghadapi keterbatasan material, masyarakat mampu mempertahankan identitas, norma, dan solidaritas sosial, sehingga menciptakan komunitas yang stabil dan berkelanjutan.

4. Kehidupan Masyarakat Desa Lumbudolo Masa Orde Baru hingga saat ini Dilihat Dari Aspek Sosial, Ekonomi dan Budaya.

Pada masa Orde Baru hingga era reformasi dan setelahnya, masyarakat Desa Lumbudolo mengalami perubahan yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan ini terjadi seiring dengan masuknya program pembangunan pemerintah yang lebih terstruktur, perkembangan teknologi yang semakin cepat, serta meningkatnya akses pendidikan di wilayah pedesaan yang sebelumnya masih terbatas. Selain itu, pembangunan infrastruktur seperti jalan, fasilitas umum, dan sarana komunikasi juga ikut mempercepat proses perubahan tersebut. Proses ini secara bertahap tidak hanya memengaruhi kondisi fisik desa, tetapi juga mengubah pola pikir masyarakat, cara hidup sehari-hari, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut. Perubahan ini berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat desa, mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga hubungan sosial antarwarga.

Perubahan sosial di Desa Lumbudolo terlihat sangat jelas terutama dalam bidang pendidikan. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan mengalami peningkatan yang cukup besar dibandingkan masa sebelumnya. Pendidikan yang dahulu belum menjadi prioritas utama kini mulai dianggap sebagai kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas hidup generasi muda dan memperbaiki taraf kehidupan keluarga. Orang tua semakin menyadari bahwa pendidikan dapat menjadi bekal utama bagi anak-anak mereka dalam menghadapi masa depan yang semakin kompetitif dan penuh tantangan, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Peran pemerintah dalam bidang pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Lumbudolo. Berbagai program pembangunan pendidikan telah dilaksanakan secara bertahap untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di desa. Program tersebut mencakup pembangunan gedung sekolah baru, peningkatan kualitas tenaga pengajar melalui pelatihan, serta kebijakan wajib belajar yang mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka. Bantuan beasiswa dan program bantuan siswa kurang mampu juga turut membantu meningkatkan partisipasi pendidikan di desa.

Selain pendidikan formal, perkembangan teknologi juga membawa dampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran internet, smartphone, dan media digital membuat masyarakat lebih mudah mengakses informasi dari berbagai sumber tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini membantu masyarakat dalam memperoleh pengetahuan baru, mengikuti perkembangan berita, serta memahami perubahan dunia luar yang semakin cepat. Teknologi juga mulai digunakan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan komunikasi sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial masyarakat masih tetap terjaga dengan baik meskipun teknologi semakin berkembang. Masyarakat masih sering berinteraksi secara langsung dalam berbagai kegiatan sosial seperti acara keluarga, kegiatan desa, kerja bakti, dan kegiatan keagamaan. Interaksi langsung ini tetap dianggap penting karena dapat mempererat hubungan sosial antarwarga, menjaga rasa kebersamaan, serta memperkuat solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai gotong royong masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Lumbudolo. Masyarakat masih terbiasa bekerja bersama dalam berbagai kegiatan seperti pembangunan rumah, perbaikan jalan, perbaikan fasilitas umum, serta kegiatan sosial lainnya. Gotong royong tidak hanya menjadi bentuk kerja sama, tetapi juga menjadi simbol solidaritas sosial yang memperkuat rasa kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial antarwarga dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan sosial secara keseluruhan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lumbudolo mengalami perkembangan menuju kehidupan yang lebih modern, terbuka, dan dinamis. Namun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai dasar seperti kebersamaan, solidaritas, dan kekeluargaan yang masih tetap menjadi ciri khas utama masyarakat desa dan tetap dijaga hingga saat ini.

Dalam aspek budaya di Desa Lumbudolo perubahan terjadi seiring dengan masuknya modernisasi, perkembangan teknologi, serta meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini menyebabkan adanya penyesuaian dalam cara masyarakat memaknai tradisi, adat, kebiasaan, dan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya yang ada tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami proses perubahan, penyesuaian, dan penyaringan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat saat ini.

Salah satu perubahan paling menonjol dalam aspek budaya adalah semakin kuatnya pengaruh nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Agama menjadi pedoman

utama dalam menentukan sikap, perilaku, serta cara masyarakat menjalankan tradisi dan aktivitas budaya sehari-hari. Hal ini membuat masyarakat lebih selektif dalam menerima, mempertahankan, atau menolak tradisi yang ada di lingkungan mereka agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakini.

Akibat dari pengaruh tersebut, beberapa tradisi adat yang dahulu dilakukan secara lengkap, meriah, dan memiliki banyak tahapan kini mulai mengalami perubahan bentuk. Upacara adat yang sebelumnya melibatkan banyak ritual dan waktu yang panjang mulai disederhanakan agar lebih praktis serta sesuai dengan nilai keagamaan yang dianut masyarakat. Dalam beberapa kasus, tradisi tersebut bahkan digantikan dengan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, pengajian, atau kegiatan sosial yang memiliki nilai spiritual yang lebih kuat.

Meskipun terjadi perubahan yang cukup besar, tidak semua unsur budaya lama hilang dari kehidupan masyarakat Desa Lumbudolo. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat kepada orang tua, sopan santun, serta kebiasaan saling membantu masih tetap dipertahankan dan dijaga dengan baik. Nilai-nilai ini menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat dan tetap diwariskan kepada generasi muda.

Nilai budaya yang masih bertahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lumbudolo mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa sepenuhnya meninggalkan tradisi lama. Hal ini menciptakan keseimbangan antara proses perubahan dan upaya pelestarian budaya, sehingga budaya lama dan budaya baru dapat berjalan berdampingan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Pada aspek ekonomi, masa Orde Baru menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dibandingkan masa sebelumnya, terutama melalui pembangunan infrastruktur yang masif dan terencana. Pemerintah pada masa itu berfokus pada pembangunan jalan, jembatan, serta sarana transportasi lain yang menghubungkan wilayah pedesaan dengan pusat-pusat ekonomi di kota. Pembangunan ini tidak hanya bertujuan untuk memperlancar mobilitas, tetapi juga sebagai strategi untuk mempercepat pemerataan pembangunan. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, distribusi hasil pertanian dan barang kebutuhan pokok menjadi lebih efisien. Hal ini secara langsung meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat karena hambatan geografis yang sebelumnya menjadi kendala utama mulai dapat diatasi.

Seiring dengan membaiknya infrastruktur tersebut, mobilitas masyarakat pun meningkat secara signifikan. Jalan-jalan lokal yang sebelumnya rusak, sempit, atau bahkan tidak dapat dilalui kendaraan kini mulai diperbaiki dan diperluas. Kondisi ini memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah bepergian ke pasar, pusat perdagangan, maupun ke kota untuk mencari peluang kerja. Akses transportasi yang lebih baik juga mendorong masuknya pedagang dari luar daerah ke desa, sehingga menciptakan interaksi ekonomi yang lebih dinamis. Dengan meningkatnya arus barang dan jasa, masyarakat desa mulai merasakan dampak positif berupa meningkatnya pendapatan dan terbukanya peluang usaha baru.

Selain itu, pola pekerjaan masyarakat juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada masa sebelumnya, mayoritas masyarakat desa bekerja sebagai petani karena keterbatasan pilihan pekerjaan. Namun, dengan adanya pembangunan dan peningkatan akses informasi, masyarakat mulai mengenal berbagai jenis pekerjaan lain di luar sektor pertanian. Mereka mulai mempertimbangkan pekerjaan di sektor jasa, perdagangan, maupun industri kecil yang dianggap lebih menjanjikan. Pergeseran ini menunjukkan adanya diversifikasi mata pencaharian yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pergeseran dalam dunia kerja ini semakin diperkuat oleh meningkatnya tingkat pendidikan di kalangan masyarakat. Pendidikan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas kepada generasi muda. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Selain itu, pendidikan juga membentuk pola pikir yang lebih rasional dalam memilih pekerjaan, di mana faktor kestabilan pendapatan menjadi pertimbangan utama. Hal ini menyebabkan minat terhadap sektor pertanian semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda.

Generasi muda saat ini cenderung lebih memilih pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil atau aparatur sipil negara karena dianggap memberikan jaminan masa depan yang lebih jelas. Profesi ini tidak hanya menawarkan penghasilan tetap, tetapi juga berbagai fasilitas seperti tunjangan, jaminan kesehatan, dan pensiun. Selain itu, status sosial yang melekat pada profesi ini juga menjadi daya tarik tersendiri di masyarakat. Dibandingkan dengan sektor pertanian yang penuh ketidakpastian akibat faktor cuaca dan harga pasar, pekerjaan di sektor pemerintahan dianggap lebih aman dan stabil.

Meskipun demikian, sektor pertanian tetap memiliki peran yang sangat penting dalam struktur ekonomi masyarakat desa. Pertanian tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan budaya masyarakat. Banyak masyarakat yang masih mempertahankan kegiatan bertani karena sudah menjadi warisan turun-temurun. Selain itu, sektor pertanian juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Oleh karena itu, meskipun terjadi pergeseran pekerjaan, sektor ini tidak dapat ditinggalkan sepenuhnya.

Di Desa Lumbudolo, kondisi ekonomi masyarakat menunjukkan kestabilan yang cukup baik meskipun mengalami berbagai perubahan. Hal ini disebabkan oleh adanya keseimbangan antara sektor pertanian dan sektor non-pertanian. Sebagian masyarakat masih bertahan sebagai petani, sementara sebagian lainnya mencoba peruntungan di sektor lain seperti perdagangan, jasa, atau pekerjaan formal. Kombinasi ini membuat masyarakat memiliki sumber penghasilan yang beragam, sehingga lebih tahan terhadap perubahan ekonomi yang terjadi.

KESIMPULAN

1. Sejarah desa mencerminkan perjalanan panjang dari pemukiman awal manusia hingga komunitas terorganisir yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Desa-desa tidak hanya memainkan peran penting dalam perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat, tetapi juga dalam menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya lokal. Dengan memahami sejarah desa, kita dapat menghargai kontribusi penting mereka dalam membentuk peradaban manusia dan mengarahkan perkembangan komunitas masa depan.
2. Perkembangan desa di bidang pemerintahan, desa menjadi lebih terstruktur dan transparan dengan otonomi yang lebih besar dan partisipasi masyarakat yang meningkat. Secara sosial peningkatan akses pendidikan dan kesehatan serta program pemberdayaan telah meningkatkan kualitas hidup dan kohesi komunitas. Ekonomi desa yang dulu berbasis pertanian kini semakin beragam dengan adanya UKM, pariwisata, dan industri kreatif, yang meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja. Dalam bidang budaya, desa berhasil melestarikan tradisi sambil beradaptasi dengan pengaruh modern, memperkuat identitas budaya dan menarik manfaat ekonomi melalui pariwisata. Secara keseluruhan, perkembangan yang holistik ini membuat desa lebih maju, sejahtera, dan tangguh dalam menghadapi tantangan masa depan.

Saran

1. Penelitian lebih mendalam di Desa Lumbudolo untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan desa.
2. Mengamati perubahan dan perkembangan desa dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineq Cipta.
- Bahri, S., & Halif, H. (2017). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*.
- Bangun, E., & Asnidar. (2014). Analisis Perkembangan Desa Mburidi Kecamatan Kutabuluh Kabupaten Karo . *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 90–98.
- Desimo, E. M. (2014). *SEJARAH KAMPUNG KAUMAN SEMARANG (MENGUAK SISI SOSIAL DAN EKONOMI) TAHUN 192-2012*.
- Djaenuri, H. M. A. D. (1999). *Sejarah Terbentuknya Desa*. Modul, 3. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/IPEM420802-M1.pdf>
- Effendy, Khasan, 2010, *Penguatan Pemerintahan Desa*, Indra Prahasta, Bandung.
- Fatulloh. (2022). Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Karya Buana Sebagai Desa Penghasil Wisata. *Jurnal KAPPEMI*, 2(1), 27–32. <https://kappemi.stisipbantenraya.ac.id/index.php/kappemi/index>
- http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7024%0Ahttps://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/7024/PENGEMBANGAN_BUDAYA_LOKAL_SEBAGAI_MODEL_PENGEMBANGAN_DESA_WISATA_DI_KABUPATEN_SEMARANG.pdf?sequence=1
- Indonesia. Undang-undang Nomor 30 Tahun 2014 Tentang Administrasi Pemerintahan.
- Julio Utama, and Jawoto Sih Setyono. “PERKEMBANGAN SOSIAL EKONOMI KOTA KECIL DI JAWA TENGAH.” *Jurnal Teknik PWK Volume 1 N* (2012): 19–29.
- Ken, W. (2022). *Pengembangan Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Semarang*. 7.
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya Mustakim. (2022). *Sejarah desa wombo kalonggo*.
- Nasution, S. H., Sitorus, F. A., & Siregar, H. W. (2023). Perkembangan Masyarakat Indonesia Tradisional, Transisi, Modern Pedesaan Dan Perkotaan. *Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1(1), 47–53. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>.
- Pratama, Ma Yudha, and Azmi Fitrisia. “Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pengolah Kerupuk Jengkol Di Kampung Jambak, Nagari Kasang, Tahun 1978- 1998.” *Jurnal Kronologi Vol. 3 No.* (2021).
- Purnamasari, Dian, and Rusdi. “Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran Desa Perintis Di Rimbo Bujang (1975–2020).” *Jurnal Kronologi Vol. 3 No.* (2021)
- Rizki, D. M., Friono, H. R., Maliha, R. H., & Zahra, W. (2020). *Dinamika Perkembangan Sosial dan Ekonomi di Desa Warjabakti*. 3.
- Runa, I. W. (2013). Pengertian Desa (Nyata, Fiktif) Yang mempengaruhi Pola Pikir Masyarakat Dalam Pengungkapan Sistem Desa Tenganan. *Jurnal Desa*, 1–24. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230924150644-20-1003085/data-kpa-2710-konflik-agraria-selama-9-tahun-pemerintahan-jokowi>
- Soekmono. 1984. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius. Tosh.
- Sri Maulidiah, D. R. R. (2015). *Pemerintahan Desa* (D. Y. Munaf (ed.)).
- Sugiman. (2018). *Pemerintah Desa*. *Pemerintahan Desa*, Fakultas Hukum Universitas Suryadarma, 7(1), 82–95. <https://media.neliti.com/media/publications/275406-pemerintahan-desa-bc9190f0.pdf>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetta.

- Sunardjo, U. (1984). Tinjauan singkat tentang: Pemerintahan desa dan kelurahan. Bandung: Tarsito.,
- Syarif, A., Sihombing, M., & Tarmizi, T. (2014). Perkembangan Desa Marindal I sebagai Daerah Hinterland Kota Medan (Studi Pendekatan dan Analisis Tipologi Desa). Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 6(1), 13. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v6i1.1475>
- W Sachs. (1995). Pembangunan-isme : Telaah Pengetahuan Sebagai Alat Penguasaan. Jakarta: CPSM.